

Pentingnya Penginjilan dalam Pertumbuhan Gereja

Yohanes Joko Saptono
Sekolah Tinggi Teologi Iman, Jakarta
yohanesjokosaptono@gmail.com

Abstract

Evangelism is one of the key factors of church growth. A church's recognition of the importance of evangelization always brings about an impact to the growth of a church; to its life and works. Accordingly, churches who recognize evangelization as crucial to their growth would consequently transform it into their personal, communal, and institutional priorities: Evangelization would be addressed seriously; all resources would be directed towards it; and all approaches, strategies, methods, and various types and scope of techniques would be employed to draw people to Christ. It was evident that any motivation and even the faintest competence can be used by God to bring many people to Christ, as long as they are directed to glorify the name of God. Furthermore, as a result of evangelization, biological growth of churches occurs, either through relocation of church members or due to conversion of souls at all time and places. In the same manner, churches grow in quality, quantity, in its complexities of evangelization, and are continuously renewed by the gospel, as well as experiencing unceasing growth. Evangelism is indeed the key feature of a church's growth. Likewise, from the historical-theological perspective, evangelism also has a great impact on the growth of the church. The ups and downs of evangelism carried out by the church has therefore been an indicator of the church's growth. The paper finally argues that without evangelization, growth of a church will not transpire, and ultimately, churches who grow are churches who evangelize.

Keywords: church; church growth; evangelism

Abstrak

Penginjilan merupakan salah satu faktor penentu pertumbuhan gereja. Kesadaran akan hal ini membuat gereja memahami perlunya penginjilan dalam segala aspek kehidupan dan karyanya. Sehingga penginjilan menjadi prioritasnya baik secara personal, komunal maupun institusional. Penginjilan akan ditangani dengan sangat serius. Segala sumber daya yang dimiliki akan diarahkan untuk penginjilan. Mereka akan menggunakan berbagai macam pendekatan, strategi, metode dan tehnik penginjilan dengan aneka ragam bentuk dan ruang lingkungannya. Motivasi apapun dan kompetensi yang lemah sekalipun, bisa dipakai Tuhan untuk membawa banyak orang kepada Kristus. Pertumbuhan gereja secara biologis atau karena perpindahan anggota gereja atau karena pertobatan jiwa-jiwa baru terjadi pada segala waktu dan tempat. Pertumbuhan gereja secara kualitas, kuantitas maupun kompleksitas organisasinya merupakan hasil dari penginjilan yang dilakukannya. Gereja senantiasa diperbaharui oleh Injil dan oleh karenanya gereja senantiasa mengalami pertumbuhan. Penginjilan adalah kunci pertumbuhan gereja. Dalam perspektif historis-teologis, penginjilan mempunyai pengaruh yang besar bagi pertumbuhan gereja. Oleh karena itu, tinggi rendahnya penginjilan yang dilakukan gereja selalu menjadi indikator bertumbuh tidaknya gereja. Sebab penginjilan akan mendorong pertumbuhan gereja. Sedangkan gereja yang bertumbuh tentu akan melakukan penginjilan.

Kata-kata Kunci: gereja; penginjilan; pertumbuhan gereja

PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan gereja adalah penginjilan. Sebab di mana ada penginjilan di situ akan ada gereja. Hal ini terjadi oleh karena melalui penginjilan, banyak orang yang mendengar besarnya kasih Allah akan dunia ini, kemudian percaya kepada Yesus Kristus, diselamatkan dan beroleh hidup yang kekal. Lalu mereka menjadi murid-Nya, memberi diri dibaptis, bersedia diajar melakukan segala suatu yang diperintahkan Yesus dan mengetahui bahwa senantiasa disertai Yesus. Setelah itu mereka pergi menjadikan semua bangsa murid-Nya lagi. Maka bertumbuhlah gereja di segala waktu dan tempat.

Penginjilan adalah hal yang sangat penting dalam pertumbuhan gereja, sebab tanpa penginjilan tidak akan terjadi pertumbuhan gereja dan gereja yang mengalami pertumbuhan pasti melakukan penginjilan. Oleh karena itu Sterling W. Huston menegaskan bahwa tujuan utama penginjilan yang efektif adalah dihasilkannya “murid-murid” yang menunjukkan kesetiaan mereka kepada Kristus melalui kesetiaan mereka kepada gereja lokal.¹ Kemudian Donald Mc. Gavran menjelaskan bahwa tujuan pertumbuhan gereja adalah untuk lebih mengefektifkan penyebaran Injil dan melipatgandakan gereja-gereja di daerah baru.² Penginjilan itu merupakan karya Tuhan yang diteruskan oleh umat-Nya dalam menyelamatkan sebanyak mungkin orang agar mereka beroleh hidup yang kekal dan menjadi murid Yesus Kristus. Orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus itu kemudian menyadari tugas dan tanggung jawabnya, lalu berpartisipasi dalam penginjilan sehingga mendorong pertumbuhan gereja.

C. Peter Wagner menjelaskan bahwa penginjilan itu mendorong terjadinya pertumbuhan gereja. Hal ini dapat dilihat dalam laporan hasil-hasil penginjilan sebagai berikut: Pilgrim Wesleyan Church setelah melakukan penginjilan mengalami penambahan keanggotaan gereja sebesar 40% pada tahun 1975. Pada tahun 1977 keanggotaan gerejanya sudah memperlihatkan penambahan yang besar hampir mencapai jumlah 2000 anggota gereja yang aktif. World Gospel Church di Burundi, Afrika telah menunjukkan 28% APS (Angka Pertambahan Sedasawarsa) selama 10 tahun sebelum Mei 1974. Pada akhir periode 5 tahun berikutnya mengalami penambahan yang sebenarnya mencapai 492 % APS. Church of Christ di Australia yang tadinya kehilangan 1,3% anggotanya setahun, setelah penginjilan dilakukan mengalami rata-rata angka pertumbuhan tahunan sebesar 14,5%. Empat denominasi besar yang ikut serta dalam penginjilan, yakni American Baptist, Christian and Missionary Alliance, Church of the Foursquare Gospel dan Southern Baptist telah memperlihatkan 56 % APS selama 10 tahun sebelum lokakarya penginjilan diadakan. Selama 4 tahun sesudah diadakan lokakarya penginjilan oleh dan untuk tubuh Kristus yang diselenggarakan oleh Vergil Gerber dan Donald Mc. Gavran mencapai angka pertumbuhan sebesar 201 %. Segala usaha penginjilan gereja pada akhirnya membawa

¹Sterling W. Huston, *Crusade Evangelism and the Local Church* (Minneapolis: World Wide, 1984), 114

²C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, t.th.), 12

dampak pada pertumbuhan gereja.³ Pendapat yang sama juga dapat dilihat dari hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh William R. Read, Victor M. Monterroso dan Harmon Johnson. Dalam bukunya *Latin American Church Growth* (Pertumbuhan Gereja Amerika Latin) pada tahun 1969 juga menjelaskan bahwa gereja-gereja yang bernaung dibawah misi Amerika Tengah memperoleh banyak anggota baru selama melaksanakan penginjilan yang intensif.⁴

Tema penginjilan merupakan hal yang umum dibicarakan dalam pembahasan teologis, seperti yang dilakukan oleh Susanto Dwiraharjo, mengaitkannya dengan Amanat Agung dalam Matius 28:19-20.⁵ Pembahasan tersebut dikembangkan oleh Handreas Hartono, yang mengaplikasikan konteks era digital sebagai dunia di mana gereja menerapkan amanat agung tersebut.⁶ Demikian juga dengan kegiatan penginjilan yang diasosiasikan sebagai karakteristik jemaat mula-mula⁷, di mana melalui gereja yang dipimpin oleh para rasul tersebut mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan. Pembahasan ini lebih kepada memadukan atau mengaitkan variabel penginjilan ini dengan pertumbuhan gereja di masa kini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif literatur, di mana pengertian pertumbuhan gereja dan penginjilan dideskripsikan secara biblikal sebagai variabel dalam penelitian ini, lalu dikaitkan dengan mempertimbangkan data literatur yang terkait kedua variabel tersebut serta menganalisisnya sebagai sebuah temuan faktual deskriptif.

Pengertian Pertumbuhan Gereja

Pertumbuhan gereja merupakan suatu kajian yang tidak mudah dipahami oleh semua orang Kristen. Sebab hal tersebut bisa bersifat ilahi, menunjuk pada pekerjaan Tuhan didalam gereja-Nya. Tetapi juga bisa bersifat manusiawi, menunjuk pada pekerjaan gereja (orang percaya) dalam melakukan kehendak-Nya. Menurut Peter Wagner, pertumbuhan gereja meliputi segala sesuatu yang ada sangkut pautnya dalam usaha membawa orang-orang yang tidak mempunyai hubungan pribadi dengan Yesus Kristus kepada persekutuan dengan-Nya dan kepada keanggotaan gereja yang bertanggung jawab.⁸

³Ibid., 117-118

⁴William R. Read, Victor M. Monterroso and Harmon Johnson, *Latin American Church Growth* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1969), 161

⁵Susanto Dwiraharjo, "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56-73, <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.

⁶Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19-20, www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.

⁷Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 72-82, accessed April 1, 2020, <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>. Band: Harls Evan Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 2, no. 1 (2017): 12-28.

⁸C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2003), 100. Lihat juga C. Peter Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas, 1997), 11

North American Society for Church Growth dalam anggaran dasarnya memberikan definisi yang lebih komprehensif mengenai pertumbuhan gereja dengan mengacu pada pengertian yang dikembangkan oleh Donald Mc. Gavran, yakni: pertumbuhan gereja adalah suatu disiplin ilmu yang menyelidiki sifat-sifat, perluasan, perintisan, pelipatgandaan, fungsi dan kesejahteraan gereja-gereja Kristen dalam hubungannya dengan penerapan yang efektif dari amanat Allah untuk “menjadikan semua bangsa murid-Nya” (Mat. 28:18-20).⁹ Dalam hal ini, para penyelidik pertumbuhan gereja berusaha keras untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip teologi yang abadi dari Firman Allah perihal perluasan gereja dengan wawasan yang mutakhir di bidang ilmu-ilmu sosial maupun ilmu-ilmu perilaku. Sedangkan Ron Jenson dan Jim Stevens menjelaskan bahwa pertumbuhan gereja adalah kenaikan yang seimbang dalam kuantitas, kualitas dan kompleksitas organisasi sebuah gereja lokal.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut diatas, pertumbuhan gereja adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan gereja secara holistik (teologis, pedagogis, sosiologis, psikologis, ekonomis dan geografis) baik personal, komunal maupun institusional dalam mengemban amanat agung Allah untuk menjadikan semua bangsa murid Yesus.

Bentuk-bentuk Pertumbuhan Gereja

Ada beberapa bentuk pertumbuhan gereja ditinjau berdasarkan cara memperoleh anggota-anggotanya.¹¹ Pertumbuhan gereja secara biologis. Pertumbuhan gereja ini terjadi dari anak-anak dari keluarga-keluarga Kristen yang tumbuh menjadi dewasa, dilayani oleh gereja, dibawa kepada Kristus dan dipersiapkan untuk menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab. Lalu ada juga pertumbuhan gereja karena perpindahan anggota gereja. Pertumbuhan gereja ini terjadi ketika orang-orang yang telah menjadi percaya meninggalkan keanggotaan mereka pada suatu gereja dan beralih ke gereja lain. Selain itu pertumbuhan gereja karena pertobatan jiwa-jiwa baru. Pertumbuhan gereja ini terjadi karena hasil pemberitaan Injil kepada “orang-orang” yang belum masuk gereja” sehingga mereka dapat dibawa kepada Kristus dan menjadi anggota gereja.

Sedangkan ditinjau berdasarkan kesamaan-kesamaan penting yang terdapat juga dalam penginjilan, maka ada beberapa bentuk pertumbuhan gereja.¹² Perkembangan Internal. Perkembangan internal adalah peningkatan kualitas suatu gereja. Orang-orang Kristen dapat bertumbuh dalam penyembahan, pemahaman Firman Allah, kasih terhadap satu sama lain, buah Roh, kehidupan doa dan dalam hal-hal lainnya. Dalam hal ini, kualitas gereja akan meningkat jika anggota-anggota gereja yang belum bertobat dilahirkan kembali.

Perkembangan ekspansi. Dalam hal ini, gereja mengalami perkembangan ekspansi dengan memperluas jangkauan pelayanan keluar dan membawa orang-orang baru dari luar ke dalam persekutuan dengan gereja, baik kedatangan mereka itu dikarenakan per-

⁹Ibid.

¹⁰Ron Jenson dan Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2004), 8

¹¹Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja*, 101

¹²Ibid.102

tobatan ataupun karena berpindah gereja. Dalam hal ini, anggota-anggota baru dalam gereja berasal dari budaya yang sama.

Perkembangan ekstensi. Perkembangan ekstensi mempunyai arti yang sama dengan pembukaan atau perintisan gereja. Orang-orang yang baru bertobat itu dikumpulkan dalam jemaat-jemaat yang baru. Dalam hal ini tidak ada perbedaan budaya antara penganjil dan orang yang diinjili. Perkembangan antar budaya. Perkembangan antar budaya juga mengacu pada pembukaan gereja-gereja baru, tetapi dalam hal ini gereja berada dalam budaya yang berbeda dengan orang-orang yang diinjilinya.

PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Gereja

Pertumbuhan gereja adalah sesuatu yang rumit. Sebab hal tersebut bersentuhan dengan aspek ilahi dan aspek manusiawi. Peter Wagner menyatakan bahwa Allah-lah yang bekerja melalui Roh Kudus-Nya yang menyebabkan gereja-gereja itu bertumbuh.¹³ Namun dalam penelitiannya, ia juga menemukan beberapa faktor yang bisa memengaruhi pertumbuhan gereja-gereja.

Pertama, sang gembala, bagaimana perannya? Kedua, sidang jemaat, apakah mereka baik? Ketiga, ukuran gereja, seberapa besar? Keempat, struktur dan fungsi, apakah seluruh fungsi-fungsi utamanya bekerja dengan efisiensi yang tinggi? Kelima, kesatuan, homogen atau heterogen? Keenam, metode, manakah alat yang paling efektif? Ketujuh, prioritas, hal baik manakah yang harus dilakukan gereja secara alkitabiah dan efektif bagi pertumbuhan?

Dalam hal ini, Peter Wagner berusaha mengungkapkan beberapa faktor yang bisa memengaruhi pertumbuhan gereja dalam perspektif yang positif. Artinya dia memandang dari sisi faktor pendorongnya. Semakin baik kehidupan gereja berkaitan pokok-pokok penting tersebut maka semakin tinggi pula pertumbuhan gereja tersebut. Pada pihak lain, Ron Jenson dan Jim Steven juga mengungkapkan beberapa faktor yang bisa mempengaruhi gereja untuk bertumbuh, yakni: sabar terhadap dosa yang diketahui; kurangnya keinginan untuk bertumbuh (dalam pengertian organis, kualitas dan kuantitas); kurangnya komitmen yang kuat untuk berdoa sebagai pondasi untuk semua pelayanan gereja; kurangnya perkembangan kepemimpinan dan mempraktikkan karunia-karunia rohani; bentuk kepemimpinan yang ekstrim dari jemaat.¹⁴

Ron Jenson dan Jim Steven mencoba mengungkapkan beberapa faktor yang bisa mempengaruhi pertumbuhan gereja dalam perspektif yang negative. Artinya mereka memandang dari sisi faktor penghambatnya. Semakin buruk kehidupan gereja berkaitan pokok-pokok penting tersebut maka semakin rendah pula pertumbuhan gereja itu.

Pengertian Penganjilan

Gereja yang bertumbuh biasanya terlibat dalam penganjilan. Hal ini dilakukannya baik secara personal, komunal maupun institusional. Mereka berusaha aktif dalam penganjilan bukan saja dalam tingkat lokal tetapi juga regional maupun internasional. Selain

¹³Ibid., 27

¹⁴Jenson dan Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, 72-75

itu, dalam pelaksanaannya, mereka senantiasa menggunakan cara yang mudah dipahami dan paling meyakinkan orang banyak supaya pada akhirnya percaya dan menjadi murid Yesus.

Ada banyak definisi dan penjelasan mengenai penginjilan sebab setiap orang memakai kata tersebut dengan cara yang berbeda-beda sehingga kata tersebut kehilangan arti. Kata penginjilan berasal bahasa Yunani *euangelion*¹⁵ yang memiliki arti kabar baik atau penyampaian kabar baik.¹⁶ Timotius Hardono menjelaskan penginjilan adalah suatu usaha untuk membawa kabar baik (karya keselamatan didalam Yesus Kristus) dalam kuasa Roh Kudus kepada semua orang, khususnya yang belum mengenal Yesus Kristus dengan tujuan agar mereka diselamatkan dan menjadi murid Yesus Kristus.¹⁷ Pendapat yang serupa juga dapat dilihat dalam pernyataan Malcolm Brownlee, sebagai berikut:

Pekabaran Injil adalah pemberitaan kabar gembira tentang Tuhan dengan maksud supaya orang yang mendengar berita itu mengambil keputusan untuk bertobat kepada Kristus. Pekabaran Injil ini ditujukan kepada orang-orang yang bukan Kristen dan kepada segi-segi yang tidak Kristen dalam kehidupan orang-orang Kristen, dengan maksud supaya semua orang itu menyerahkan kehidupannya secara penuh kepada Tuhan.¹⁸

Sekelompok uskup agung dari gereja Anglikan pada tahun 1918 menjelaskan bahwa melakukan penginjilan adalah sedemikian rupa menyatakan Kristus Yesus didalam kuasa Roh Kudus sehingga manusia datang untuk menaruh kepercayaan kepada Allah melalui Kristus, menerima-Nya sebagai Juru Selamat mereka dan melayani-Nya sebagai Raja mereka dalam persekutuan gereja-Nya.¹⁹ Hal senada juga dinyatakan oleh D.W. Ellis. Ia menyatakan bahwa:

Mengabarkan Injil adalah upaya orang Kristen melayankan kabar kesukaan ihwal Yesus Kristus kepada seseorang, sedemikian rupa sehingga ia berpaling dari dosadanya dan percaya kepada Allah melalui Anak-Nya Yesus Kristus dengan kuasa Roh Kudus. Dengan demikian ia dapat menerima Yesus Kristus sebagai Juru Selamatnya, lalu taat melayani Dia sebagai rajanya dalam persekutuan gereja.²⁰

Hal senada juga ditegaskan oleh W. Stanley Mooneyham yang mengutip pernyataan ikrar Lausanne, sebagai berikut: *The Lausanne Covenant gives this uncluttered definition of evangelism: "It is the proclamation of the historical, biblical Christ as Savior and Lord, with a view to persuading people to come to him personally and so be reconciled to God"*.²¹ Penginjilan adalah memberitakan tentang Yesus Kristus sebagai Juru Selamat dan Tuhan kepada orang-orang sehingga datang kepada Yesus Kristus

¹⁵Makmur Halim, *Model-Model Penginjilan Yesus: Suatu Penerapan Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2003), 25

¹⁶Timotius Hardono, *Penginjilan: Kiat Mengerti untuk Memberitakan Serta Melipatgandakan* (Jakarta: Penerbit Bethany Bible College, 1998), 9

¹⁷Ibid., 10

¹⁸Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 29

¹⁹Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja*, 113

²⁰D.W. Ellis, *Metode Penginjilan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), 117

²¹Sherwood Elliot Wirt (ed), *Evangelism The Next Ten Years* (Waco-Texas: Word Books Publisher, 1978), 45

secara pribadi dan memperoleh pendamaian dengan Tuhan. Dengan demikian, penginjilan itu merupakan karya ilahi sekaligus manusiawi. Karya ilahi tersebut nampak dalam karya Allah yang menghendaki semua orang diselamatkan dalam Yesus Kristus melalui kuasa Roh Kudus untuk menjadi umat-Nya. Sedangkan karya manusiawinya nampak dalam pelaksanaan amanat agung oleh umat Allah dalam memberitakan Yesus Kristus supaya semua orang yang berdosa, bertobat, beriman pada Yesus Kristus, beroleh keselamatan dan menjadi orang Kristen yang bertanggung jawab. Artinya, penginjilan adalah usaha memberitakan kasih Allah melalui Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus yang dilakukan oleh umat Allah, supaya semua orang yang percaya kepadanya beroleh hidup kekal dan diselamatkan lalu bersedia menjadi murid Yesus Kristus dengan penuh kesadaran dan kerelaan tanpa paksaan ataupun tekanan.

Tujuan Penginjilan

Ada banyak tujuan penginjilan yang dilakukan oleh gereja-Nya baik secara personal, komunal maupun institusional. Hal ini bisa terjadi karena didasari oleh motivasi yang berbeda-beda. Makmur Halim menjelaskan bahwa tujuan utama dari pemberitaan Injil adalah untuk mencapai orang berdosa bagi Kristus.²² John Tondowidjojo mencoba memberikan penjelasan yang lebih komprehensif bahwa tujuan penginjilan adalah untuk mengajar, meneguhkan dan menggiatkan orang beriman (Kristen) dan membawa orang kepada iman (non-Kristen) melalui perkataan dan kesaksian hidup.²³ Dalam hal ini, ia menegaskan bahwa dalam masyarakat pluralis, tujuan yang hendak dicapai dalam penginjilan melalui dialog adalah memberikan informasi dan nilai-nilai kristiani yang dimiliki lalu membantu pihak lain untuk berani mengambil suatu keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Michael J. Schultheis, De Berri dan Peter Henriot menyatakan bahwa tujuan pewartaan Injil adalah membawa kabar gembira pada umat manusia, mengubahnya dari dalam dan memperbaharainya.²⁴ Penjelasan mengenai tujuan penginjilan yang hampir sama juga diungkapkan oleh Malcolm Brownlee bahwa pekabaran Injil adalah pemberitaan kabar gembira tentang Tuhan dengan maksud supaya semua orang yang mendengar berita itu mengambil keputusan untuk bertobat kepada Kristus dan menyerahkan kehidupannya secara penuh kepada Tuhan.²⁵

Berdasarkan uraian diatas dapatlah diketahui bahwa tujuan penginjilan adalah membawa sebanyak mungkin orang berdosa, baik yang sudah beriman (kristen) maupun yang belum beriman (non-Kristen) untuk bertobat kepada Kristus dan menyerahkan kehidupannya secara penuh kepada Tuhan.

Bentuk-bentuk Penginjilan

Penginjilan yang dilakukan oleh gereja baik secara personal, komunal maupun institusional nampak dalam berbagai bentuk, cara, semangat dan ungkapan yang

²²Halim, *Model-Model Penginjilan Yesus*, 26

²³John Tondowidjojo, *Arah dan Dasar Kerasulan Awam* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 44

²⁴Michael J. Schultheis, Ed. P. De Berri dan Peter Henriot, *Pokok-Pokok Ajaran Sosial Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 92

²⁵Brownlee, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*, 29

berbeda-beda sesuai dengan pandangannya tentang penginjilan. Peter Wagner mencoba menjelaskan tiga bentuk penginjilan yang dilakukan oleh gereja, yang diumpamakan sebagai tiga rantai dari satu bangunan yang saling berhubungan, sebagai berikut.²⁶

Penginjilan presensi, penginjilan ini dilakukan dengan cara hadir diantara orang-orang yang tidak seiman untuk membangun hubungan yang baik, yakni dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik dan menolong mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Tujuan penginjilan presensi ini adalah untuk melakukan perbuatan baik, yang kadang-kadang dilakukan dalam nama Yesus, tetapi kadang-kadang pula tidak. Mereka tidak keberatan disebut sebagai “saksi-saksi tanpa identitas”. Mereka juga berpendapat bahwa tugas kita bukanlah untuk mengkristenkan orang-orang non kristen, melainkan untuk belajar dari mereka guna memperteguh iman kita sendiri. Dengan demikian kehadiran orang kristen dipandang sebagai suatu bentuk penginjilan yang efektif. Sasaran akhir penginjilan diukur dengan banyaknya orang-orang yang tertolong

Penginjilan proklamasi, penginjilan ini dilakukan dengan cara hadir dan mengasihi orang-orang yang dilayani baik dalam perkataan maupun perbuatan. Dalam penginjilan proklamasi ini, lebih dari sekedar melakukan perbuatan baik, meskipun perbuatan baik itu membuktikan kebenaran Injil. Sebab salah satu faktor yang penting dalam penginjilan adalah pengungkapan secara lisan berita Injil tentang Yesus Kristus dengan cara yang sedemikian rupa sehingga orang-orang non kristen yang mendengarnya akan memahami kabar baik itu. Apabila orang-orang itu telah mendengar dan memahami Injil yang telah diberitakan, maka mereka dianggap telah diinjili. Dengan demikian, kita perlu memberitakan Kristus dan menyerahkan hasil-hasil pemberitaan itu kepada Allah. Sasaran akhir penginjilan proklamasi ini diukur dengan banyaknya orang yang mendengar dan memahami berita Injil itu

Penginjilan persuasi, penginjilan ini dilakukan dengan cara “menjadikan semua bangsa murid” Yesus dan menjadi anggota Tubuh Kristus yang bertanggung jawab di sebuah gereja lokal. Dalam penginjilan persuasi ini sasaran akhirnya diukur dengan banyaknya orang yang menunjukkan kesungguhan keputusan mereka untuk menerima Kristus dengan bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan, selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.

Yakob Tomatala sependapat dengan bentuk penginjilan yang dijelaskan oleh Peter Wagner. Namun ia mencoba menjelaskan dengan caranya sendiri dalam empat bentuk penginjilan, yakni: penginjilan kehadiran (*presence*), penginjilan pemberitaan Injil (*proclamation*), penginjilan keyakinan (*persuasion*) dan penginjilan pelibatan (*incorporation*).²⁷ Sedangkan Hardono mengungkapkan tujuh bentuk penginjilan berdasarkan pelaksanaan proses penginjilannya, yakni: doa, kehadiran, pemberitaan, penantangan (meyakinkan), penggembalaan (*follow-up*) serta pembinaan dan pendewasaan.²⁸

Memang penginjilan yang dilakukan oleh gereja sepanjang masa dapat mengambil bermacam-macam bentuk baik yang berkaitan dengan caranya, ungunya maupun

²⁶Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja*, 103-108.

²⁷Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini (Penuntun Pelayanan Pekabaran Injil Secara Pribadi) jilid 2* (Malang: Gandum Mas, 2004), 37.

²⁸Hardono, *Penginjilan: Kiat Mengerti untuk Memberitakan Serta Melipatgandakan*, 74-127.

semangatnya. Berdasarkan uraian tersebut diatas dapatlah diketahui bahwa bentuk penginjilan itu begitu dinamis dan kontekstual sesuai dengan pemahaman penginjilan yang terdapat dalam gereja setempat.

Ruang Lingkup Penginjilan

Berdasarkan ruang lingkup sasarannya, penginjilan dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yakni:²⁹ Penginjilan pribadi (penginjilan personal), yang bersifat khusus, yang pelaksanaannya dilakukan oleh seorang kristen secara informal. Dalam penginjilan ini ada komunikasi dua arah, dimana penginjil dapat mengontrol tanggapan orang yang diinjili. Dalam pelaksanaannya tidak dibatasi oleh waktu dan tempat maupun pekerjaan mereka. Penginjilan pribadi ini adalah tanggung jawab pribadi dari semua orang kristen secara umum (2 Tim 1:8 ; 1 Kor 9:16).

Penginjilan massal (penginjilan komunal), yang bersifat umum, yang pelaksanaannya bersifat formal. Dalam penginjilan massal ini hanya memiliki satu arah komunikasi, yaitu dari pembicara kepada pendengar yang jumlahnya banyak. Selain itu kita dapat mengontrol tanggapan pendengar, karena ada begitu banyak orang yang hadir, terbatasnya tempat dan hanya dapat dilakukan oleh orang khusus dengan karunia sebagai penginjil (bdk. Ef 4:11; 2 Tim 4:2).

Berdasarkan ruang lingkup alirannya, penginjilan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:³⁰ Penginjilan melalui kebaktian pekabaran Injil. Penginjilan ini dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah gereja di sebuah kota besar dan mengundang seorang penginjil terkenal. Penginjilan yang merata. Penginjilan ini dilakukan secara intensif untuk satu bangsa secara keseluruhan. Biasanya menghabiskan waktu setahun penuh dengan cara mengadakan banyak kebaktian pekabaran Injil di tingkat gereja setempat, ditingkat kota, regional maupun nasional. Fokusnya adalah pada usaha melatih setiap orang percaya di setiap gereja agar dengan aktif dan terus menerus menyebarkan iman kristen.

Penginjilan oleh dan untuk tubuh Kristus. Penginjilan ini dilakukan dengan mengajarkan prinsip-prinsip pertumbuhan gereja kepada para gembala gereja melalui lokakarya. Dalam hal ini, para pemimpin gereja ditantang untuk membuat proyeksi iman dalam membawa orang-orang yang tidak percaya kepada iman akan Kristus dan kemudian menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapatlah diketahui bahwa penginjilan itu dapat dilakukan secara personal maupun komunal, juga dapat melalui kebaktian-kebaktian pekabaran Injil ataupun lokakarya-lokakarya baik tingkat lokal, regional maupun nasional.

Metode Penginjilan

Penginjilan adalah suatu seni yang perlu ditekuni oleh setiap orang percaya supaya dapat membawa sebanyak mungkin orang berdosa kepada Kristus. Oleh sebab itu,

²⁹Tomatala, *Penginjilan Masa Kini (Penuntun Pelayanan Pekabaran Injil Secara Pribadi)* jilid 2, 39-40

³⁰Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja*, 118-130

penginjilan tidak boleh dilakukan dengan paksaan ataupun tekanan melainkan dengan kesadaran dan kerelaan. Injil harus dipresentasikan sedemikian rupa dengan metode yang relevan, mudah dimengerti dan memberi kesempatan bagi Roh Kudus untuk berperan. Yesus Kristus telah memberikan teladan dalam menggunakan metode penginjilan yang efektif, antara lain: merendahkan diri dan menyerupakan diri-Nya dengan orang-orang yang akan dikabari Injil (Fil 2:5-11), menyangkal diri tunduk pada kehendak Bapa dalam menunaikan tugas-Nya (Yoh 5:30 ; 6:38 ; 17:4), Tidak mencari popularitas bagi diri-Nya melainkan memuliakan nama Bapa-Nya senantiasa dan menyatakan Bapa-Nya kepada manusia (Yoh 5:31 ; 8:50 ; 14:9), memberikan nyawa-Nya sendiri untuk “domba-domba-Nya” (Yoh 10:11-18).

Dalam Perjanjian Baru juga terdapat banyak metode penginjilan yang dipakai Yesus dan para rasul, yang juga dapat dipakai untuk membawa banyak orang berdosa, yakni: kotbah-kotbah di rumah ibadat, di padang, di bukit, pemberitaan kepada pribadi-pribadi, mendidik suatu kelompok ini dan perkunjungan rumah (Luk. 4:16-27; Kis. 18:4; Mat. 5:1-7, 28; Kis. 17:15-34; Yoh. 4; Kis. 8:26-40; Mrk. 3:14). D.W. Ellis mencoba menjelaskan empat metode penginjilan yang bisa dipakai oleh setiap orang kristen dalam mengupayakan orang lain bagi Kristus, yakni³¹: Metode mengabarkan Injil secara pribadi, yang dilakukan dalam hidup sehari-hari, dimana seorang yang telah mengenal Kristus berupaya memperkenalkan Kristus kepada orang lain dan mengajaknya menerima Kristus. Lalu orang yang baru menerima Kristus itu dibimbing menjadi saksi Kristus. Hal ini dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan kepada siapa saja.

Metode mengabarkan Injil untuk umum, yang dilakukan kepada sekelompok atau sejumlah orang. Keuntungannya dalam satu waktu tertentu banyak orang dapat mendengar berita Injil meskipun menuntut keterampilan/keahlian/media tertentu dari si penginjil. Metode mengabarkan Injil untuk perkunjungan rumah, yang dilakukan di rumah-rumah yang dikunjungi. Dalam metode ini terdapat tiga macam perkunjungan rumah, yakni: perkunjungan dari rumah ke rumah, perkunjungan untuk kesejahteraan orang-orang tua, perkunjungan kepada orang-orang sakit. Metode mengabarkan Injil untuk renungan/kotbah, yang dilakukan dengan memberikan renungan atau kotbah. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kepribadian pengkotbah dan kebenaran yang disampaikan. Oleh karena itu perlu persiapan diri, mencari ilham Roh Kudus, menguasai isi Alkitab, mempelajari hidup sesama dan banyak membaca. Keberhasilannya terletak pada kuasa Roh Kudus.

Ada berbagai macam metode penginjilan yang dapat digunakan oleh gereja dalam memberitakan Injil kepada setiap orang, baik yang kristen maupun non kristen di segala waktu dan tempat. Pengenalan dan pengertian mengenai orang-orang dapat dijadikan acuan dalam menentukan metode penginjilan manakah yang “tepat”, sehingga berita Injil dapat dimengerti dan dipahami dengan mudah oleh semua orang, namun dengan keyakinan bahwa Roh Kudus sajalah yang berkuasa menobatkan mereka.

³¹D.W.Ellis, *Metode Penginjilan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), 127-170

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penginjilan

Berhasil tidaknya penginjilan yang dilakukan oleh gereja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat positif (pendorong) ataupun yang bersifat negatif (penghambat), baik secara internal ataupun eksternal. Ellis mencoba mengungkapkan beberapa faktor pendorong dalam penginjilan, yakni:

Pertama, perintah ini dikeluarkan dengan kewibawaan penuh dan kuasa ilahi. Kedua, perintah ini gamblang dalam teladan hidup Kristus sendiri. Ketiga, perintah ini disertai janji Kristus sendiri. Keempat, perintah ini ditujukan kepada seluruh gereja Kristus. Kelima, perintah ini dilengkapi kuasa Kristus. Keenam, Injil adalah harta kekal sorgawi yang dipercayakan pada kita. Ketujuh, kita “berhutang” pada orang yang belum mendengar Injil. Kedelapan, kebutuhan utama manusia yang paling hakiki dan mendesak ialah penyelamatan rohnya. Kesembilan, Injil memenuhi kebutuhan manusia seutuhnya. Kesepuluh, mengabarkan Injil berarti memuliakan nama Tuhan. Kesebelas, mengabarkan Injil mendampakkan “harta kekal di sorga”.³²

Sedangkan Timotius Hardono mencoba memaparkan beberapa faktor penghambat dalam penginjilan, yakni: Pertama, kurangnya kemampuan dalam hal pendidikan dan pengetahuan formal tentang Alkitab (kerendahan hati yang salah). Kedua, usaha-usaha yang tidak cukup (sia-sia), karena panen yang dituai cukup besar. Ketiga, ketakutan karena akan ditolak, dipermalukan ditempat dimana mereka memberi kesaksian. Keempat, pengisolasian (tertutup), hanya bergaul atau kontak dengan orang-orang Kristen, akibatnya akan sulit memenangkan jiwa. Kelima, ketidakcukupan, kurangnya waktu dan motivasi penginjilan. Keenam, ketidakdewasaan rohani, misalnya: perselisihan atau tidak menginjil.³³

Pada pihak lain Ellis juga mencoba mengungkapkan beberapa faktor penghambat dalam penginjilan, yakni: sikap tak acuh terhadap keadaan buruk sesama manusia. Takut kepada sesama manusia, seperti: takut ditertawakan, dibenci, dianiaya, dianggap aneh, takut kehilangan kedudukan dalam masyarakat, malu karena belum mengerti atau menguasai asas-asas kepercayaan kristen, malu karena kehidupan kita sebagai kristen belum begitu baik.³⁴

Dalam hal ini, gereja sebagai umat Allah baik secara personal, komunal maupun institusional harus menekankan pentingnya penginjilan. Sebab dengan demikian semua warga gereja akan menyadari pentingnya dan perlunya penginjilan dalam hidupnya. Sehingga mereka akan berusaha memperlengkapi dirinya dengan semangat yang tinggi, motivasi yang murni, kompetensi yang mumpuni dan bergantung pada pimpinan Roh Kudus saja dalam memberitakan Injil kepada siapa saja, kapan saja dan dimana saja baik secara verbal/perkataan maupun non verbal/perbuatan. Dengan demikian, semua orang (kristen dan non kristen) akan dapat mendengar Injil, bertobat, percaya pada Yesus Kristus dan menyerahkan hidup mereka sepenuhnya kepada Kristus, menjadi

³²Ellis, *Metode Penginjilan*, 9-15

³³Hardono, *Penginjilan*, 29-30

³⁴Ellis, *Metode Penginjilan*, 8

orang kristen yang bertanggung jawab, menjadi murid Yesus yang menghasilkan murid Yesus lainnya dan gereja pun mengalami pertumbuhan.

Dalam gereja mula-mula sangat sulit ditemukan penginjilan yang tidak berakhir dengan pertumbuhan gereja. Demikian pula dalam gereja mula-mula juga sangat sulit ditemukan gereja yang bertumbuh yang tidak terlibat dalam penginjilan. Artinya, penginjilan itu selalu membawa dampak pada pertumbuhan gereja dan gereja yang bertumbuh itu selalu melakukan penginjilan. Kesadaran gereja akan pentingnya dan perlunya penginjilan menjadi salah satu faktor penentu pertumbuhan gereja. Gereja akan menjadi gereja yang misioner. Penginjilan akan ditangani secara sangat serius, sehingga segala sumber daya yang dimiliki gereja akan diarahkan untuk penginjilan dengan berbagai macam metode, bentuk dan ruang lingkungannya. Penginjilan akan menjadi prioritas dalam kehidupan gereja baik secara personal, komunal maupun institusional. Sehingga pertumbuhan gereja secara kualitas, kuantitas dan organisasi dapat tercapai.

KESIMPULAN

Realitas empiris menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi gereja yang misioner, yang kuat dalam penginjilan. Sebab gereja sebagai umat Allah pun masih perlu mengalami transformasi, diubah, dibentuk menjadi seperti Yesus Kristus. Dalam proses kehidupannya pun seringkali juga “jatuh bangun” dalam mengikut Tuhan. Namun jika gereja tetap tinggal dalam Kristus, “bejana tanah liat” ini pun dengan pertolongan Roh Kudus dapat dipakai Tuhan untuk membawa banyak orang kepada Kristus. Pertumbuhan gereja secara biologis atau karena perpindahan anggota gereja atau karena pertobatan jiwa-jiwa baru, baik secara kualitas, kuantitas maupun kompleksitas organisasi merupakan hasil dari penginjilan yang dilakukannya. Dengan demikian, gereja yang melakukan penginjilan akan mengalami pertumbuhan dan gereja yang bertumbuh tentu akan melakukan penginjilan. Motivasi apapun, kompetensi yang bagaimanapun, metode yang seperti apapun, juga pendekatan yang lemah sekalipun, jika dipersembahkan kepada Tuhan untuk kemuliaan nama-Nya juga dapat dipakai Tuhan untuk membawa banyak orang kepada Kristus

REFERENSI

- Boschma, H. *Ringkasan Pengajaran Alkitab (Buku Katekisasi)*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1995
- Berkof, Louis. *Teologi Sistematis (volume 5, Doktrin Gereja)*, Surabaya, Penerbit Momentum, 2005
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1987
- Dwiharjo, Susanto. “Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73. <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.
- Ellis, D. W. *Metode Penginjilan*, Jakarta, Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2001
- Halim, Makmur. *Model-Model Penginjilan Yesus (suatu penerapan masa kini)*, Malang, Penerbit Gandum Mas, 2003

- Hardono, Timotius. *Penginjilan (kiat mengerti untuk memberitakan serta melipatgandakan)*, Jakarta, Penerbit Bethany Bible Collage, 1998
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20. www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.
- Huston, Sterling W. *Crusade Evangelism and the Local Church*, Minneapolis, World Wide, 1984
- Jenson, Ron. dan Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, Malang, Penerbit Gandum Mas, 2004
- Komisi Kateketik KWI (Konferensi Wali Gereja Indonesia), *Perutusan Murid-Murid Yesus (Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/SMK 2)*, Yogyakarta, Kanisius, 2004
- Menzies, William W. & Stanley M. Horton, *Doktrin Alkitab (menurut pandangan pentakosta)*, Malang, Penerbit Gandum Mas, 2003
- Niftrik, G.C. Van & B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2005
- Orientasi Baru No.5, *Mewartakan dalam Kebebasan*, Yogyakarta, Kanisius, 1991
- Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, *Lima Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (LDKG-PGI): Keputusan Sidang Raya XII PGI* Jayapura, 21-30 Oktober 1994, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2002
- Read, William R. Victor M.Monterroso and Harmon Johnson, *Latin American Church Growth*, Grand Rapids, Wm.B.Eerdmans Publishing Co, 1969
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar (jilid 2)*, Yogyakarta, Yayasan Andi, 1986
- Siahaan, Harls Evan. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 2, no. 1 (2017): 12–28.
- Soedarmo, R. *Ikhtisar Dogmatika*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2001
- Sproul, R.C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, Malang, Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2002
- Schultheis, Michael J. Ed. P. De Berri dan Peter Henriot, *Pokok-Pokok Ajaran Sosial Gereja*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1988
- Tomatala, Yakob *Penginjilan Masa Kini (Penuntun Pelayanan Pekabaran Injil Secara Pribadi)* jilid 2, Malang, Penerbit Gandum Mas, 2004
- Tondowidjojo, John. *Arah dan Dasar Kerasulan Awam*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1990
- Wagner, C. Peter. *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*, Malang, Penerbit Gandum Mas, 1997
- _____. *Strategi Perkembangan Gereja*, Malang, Penerbit Gandum Mas, 2003
- Wirt, Sherwood Elliot. (ed), *Evangelism The Next Ten Years*, Waco-Texas, Word Books Publisher, 1978
- Zaluchu, Sonny Eli. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 72–82. Accessed April 1, 2020. <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.